

PENERAPAN TEKNIK *THINK-PAIR-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA PADA MATERI CERITA PERISTIWA

Asep Ikhsan Haqimurosyad¹, Prana Dwija Iswara², Ani Nur Aeni³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman no. 211 Sumedang

¹Email: asep.ikhsan.haqimurosyad@student.upi.edu

²Email: iswara@upi.edu

³Email: aninuraeni@upi.edu

Abstract

In the first observation to 5th grade at SDN Kertawinangun I, there are some problem about planning, implementation, student activities, and result learning on the story of case. Either way, there are need solving all that problems. The reason of implementation this research is to improve the listening ability. The goals of this research are to know the learning plan using think-pair-share technique, the implementation of think-pair-share technique, student activities, and learning result from the application think-pair-share technique. This research using Classroom Activity Research (PTK). The instrument that used in this research are guidelines of teacher performance observation, guidelines of student activity observation, guidelines of interview, field notes, and question. The result improvement of this research, seem from the first cycle until the last cycle. In the planning aspect, the 1st cycle result reach 68%, the 2nd cycle reach 79%, and the 3rd cycle reach 87%. Then, in the implementation aspect, the 1st cycle reach 66%, the 2nd cycle reach 80%, and the 3rd cycle reach 88%. Except that, there is the student activity improvement. In the 1st cycle, the result reach 11,76%, the 2nd cycle reach 50%, and the 3rd cycle reach 85%. The learning result also shows the improvement. In the 1st cycle, the result reach 38%, the 2nd cycle reach 62%, and the 3rd cycle reach 85%. So, the application of think-pair-share technique can be improve the listening ability on the story of case.

Keywords: think-pais-share, Keterampilan Menyimak, Cerita Peristiwa.

PENDAHULUAN

Kehidupan merupakan penyatuan dari bagian-bagian yang memiliki hubungan satu sama lain dan saling mengikat. Ketika salah satu bagian lemah, maka bagian lainnya akan memperkuat bagian yang lemah tersebut. Sehingga, akan selalu terjadi keseimbangan. Bahasa dapat disebut suatu kehidupan yang memiliki beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut, terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis atau dapat disebut sebagai keterampilan bahasa. Sama halnya dengan yang

disampaikan Dawson (dalam Tarigan, 2008, hlm. 1) bahwa pada awal manusia lahir, telah memiliki dua keterampilan yakni menyimak dan berbicara. Kemudian, keterampilan membaca dan menulis akan didapat pada saat di sekolah. Menyimak merupakan salah satu keterampilan yang pada dasarnya telah dimiliki seorang manusia yang baru lahir. Namun, keterampilan yang dimiliki tidak akan berfungsi dengan baik jika tidak dilatih. Tarigan (dalam Sofiana, dkk. 2016, hlm. 2) berpendapat bahwa menyimak merupakan

kegiatan mendengarkan suara yang merupakan lambang lisan dengan perhatian dan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk memperoleh informasi yang disampaikan. Selain itu, sejalan dengan Djuanda (2008, hlm. 12) bahwa menyimak adalah proses dalam mendengarkan bunyi yang kemudian diidentifikasi sehingga memunculkan makna yang terkandung dalam bunyi tersebut. Maka dari itu, menyimak merupakan salah satu keterampilan individu yang telah dimiliki namun memerlukan pemahaman yang lebih untuk memaksimalkan informasi yang diserap. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyimak dengan mengesampingkan individu yang berkebutuhan khusus. Sehingga, kualitas menyimak setiap individu tidak bisa generalisasikan. Menyimak sangat penting dalam kehidupan. Tarigan (dalam Priantini, dkk, hlm. 2) berpendapat bahwa pentingnya menyimak dalam pembelajaran. Paul T. Rankin melakukan telaah pada tahun 1926 bahwa waktu penggunaan bahasa pada aspek menyimak mencapai 42%. Ini merupakan persentasi yang cukup besar. Selain itu, Miriam E. Wilt pada tahun 1950 juga melakukan telaah terhadap pembelajaran bahwa waktu menyimak yang digunakan anak-anak pada saat belajar mencapai 2 jam pelajaran per hari. Kedua pendapat tersebut membuktikan bahwa menyimak memiliki andil yang penting baik dalam hidup maupun dalam pembelajaran. Keterampilan menyimak tidak dapat dilihat secara kasat mata. Hal ini terjadi karena hasil keterampilan menyimak tidak secara langsung diketahui. Sehingga, untuk mengetahui tingkat keterampilan menyimak seseorang dapat melalui tulisan maupun lisan. Semakin banyak informasi yang mampu diserap oleh individu, maka tingkat menyimaknya pun semakin baik. Sebaliknya, ketika informasi yang diserap individu sedikit bahkan cenderung tidak ada, maka tingkat menyimaknya tergolong kurang baik.

Namun, tidak hanya kuantitas informasi saja yang menjadi ukuran. Kualitas informasi juga menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan apakah tingkat menyimak individu baik atau kurang. Hal ini terjadi karena walaupun informasi yang didapat banyak, namun hanya sedikit yang sesuai dengan teks, maka individu tersebut dapat termasuk ke dalam golongan tingkat menyimak yang kurang dan begitu juga sebaliknya.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan, akan muncul interaksi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2010, hlm. 11). Khususnya pada pembelajaran bahasa akan terasa sekali interaksi tersebut. Hal ini terjadi karena ruang lingkup pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan sekaligus. Putri, dkk (2016, hlm. 231) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan anak-anak dalam berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan KBBI (2005), cerita merupakan suatu penuturan tentang bagaimana suatu peristiwa atau kejadian terjadi. Cerita peristiwa sudah termasuk ke dalam cerita itu sendiri. Cerita yang dijadikan bahan ajar berupa cerita yang di dalamnya mengandung unsur suatu peristiwa yang terjadi dan memiliki fakta-fakta. Selain itu, tema cerita dibuat beraneka ragam agar siswa tidak terpaku pada satu tema. Pembelajaran menyimak ini, selain mengukur keterampilan menyimak, juga mengukur kemampuan siswa dalam menanggapi cerita. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar 5.1 tentang menanggapi cerita peristiwa.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas V SDN Kertawinangun I merupakan pembelajaran kontekstual yang

mengandalkan satu teks cerita tentang suatu peristiwa. Pembelajaran tersebut dilakukan secara klasikal mulai dari pembuka sampai dengan penutup pembelajaran. Secara tidak langsung, pembelajaran berpusat kepada guru atau sering disebut dengan istilah *teacher centered*. Guru memiliki peran yang paling banyak dalam pembelajaran, sedangkan siswa hanya menjadi pendengar dan sesekali berinteraksi dengan guru dalam suatu tanya jawab. Pada awal pembelajaran, seperti biasa guru mengucapkan salam dan menyampaikan tujuan beserta materi yang akan dipelajari. Guru sedikit menjelaskan tentang cerita peristiwa, kemudian langsung membacakan cerita yang akan disimak oleh siswa. Pada saat guru bercerita, siswa terlihat masih kebingungan. Siswa bingung karena kurang mengerti dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hal itu terlihat ketika mulai berubahnya sikap siswa yang ditandai dengan suasana belajar yang mulai kurang kondusif. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil belajar siswa yang jauh dari harapan. Kemudian, dilaksanakan proses evaluasi dengan memberikan beberapa soal. Setelah dilakukan pengolahan, hasil yang didapat sangat bertolak belakang dengan harapan siswa mampu mencapai ketuntasan minimal. Dari 34 orang siswa, hanya dua orang siswa yang mampu mencapai ketuntasan minimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan, maka dilakukan suatu usaha untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Untuk memperbaiki kinerja guru, proses, dan hasil belajar siswa, berdasarkan masalah-masalah yang muncul, maka disusunlah suatu pembelajaran dengan menggunakan teknik *think-pair-share*. Teknik ini merupakan pembelajaran kooperatif yang memiliki tiga langkah dalam pelaksanaannya, yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Teknik tersebut termasuk kedalam mode *cooperative learning*. Menurut Davidson dan Kroll (dalam Asma, 2006, hlm. 11) bahwa

cooperative learning merupakan kegiatan belajar yang berlangsung dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide kemudian berkolaborasi untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Pada proses *think*, siswa dituntut untuk mencari jawaban pertanyaan yang telah dilontarkan guru baik berbentuk lisan maupun tulisan. Kemudian dilanjutkan pada proses *pair*, yaitu siswa berpasangan untuk membandingkan masing-masing jawaban. Setelah itu, siswa kembali berkelompok untuk melakukan proses *share*, yaitu membagikan hasil diskusi berpasangannya pada kelompok utama.

Huda (2012, hlm. 136) berpendapat bahwa langkah-langkah dalam penggunaan metode ini, yaitu siswa dikelompokkan menjadi empat anggota, kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok. Setelah itu, masing-masing anggota memikirkan jawaban yang tepat untuk pertanyaan yang tersedia. Siswa kemudian berpasangan untuk membandingkan hasil, dan diakhiri dengan membagikan kembali hasil yang telah didiskusikan pada kelompok utama.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kemudian dilakukan suatu penelitian tentang keterampilan menyimak dengan pembelajaran yang menerapkan teknik *think-pair-share* dengan rumusan masalah bagaimana kinerja guru pada aspek perencanaan, kinerja guru pada aspek pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari empat bagian sesuai dengan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, serta tahap analisis dan refleksi. *Pertama*, pada tahap perencanaan, peneliti mengumpulkan data berupa nilai hasil belajar siswa, fakta yang terjadi dilapangan, dan alternative

tindakan yang akan diberikan. Selain itu juga mengadakan wawancara terhadap guru dan siswa. *Kedua*, pada tahap pelaksanaan terdiri dari tahap persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. *Ketiga*, tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh seorang observer yang telah ditentukan oleh peneliti. Observasi dilakukan dengan memantau keseluruhan tahap pembelajaran. Untuk mempermudah proses observasi, digunakan beberapa format berikut seperti format observasi kinerja guru, format observasi aktivitas siswa, dan format catatan lapangan. *Keempat*, tahap analisis dan refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran selesai. Peneliti mempertimbangkan dari keseluruhan data yang didapat kemudian menganalisis hal-hal apa saja yang masih perlu diperbaiki. Kemudian dilakukan refleksi untuk menentukan apa saja yang dilakukan untuk memperbaiki hal-hal yang telah dianalisis. Kemudian, disusun kembali untuk pembelajaran selanjutnya agar hasil belajar siswa semakin meningkat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SDN Kertawinangun I. Sekolah tersebut terletak di blok wetan desa Kertawinangun, kecamatan Kertajati, kabupaten Majalengka. Sekolah tersebut memiliki personil berjumlah 10 orang, dengan rincian 8 orang guru dan dua orang non guru. Sekolah tersebut berjarak 100 meter dari jalan raya, dengan memiliki enam ruang kelas, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, satu dapur, satu ruang KKG, satu perpustakaan, satu mushola dan empat kamar mandi. Secara keseluruhan, sekolah tersebut cukup nyaman untuk belajar. Selain jarak yang cukup jauh dari kebisingan kendaraan, juga kelas memiliki ruangan masing-masing.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas V SDN Kertawinangun I tahun ajaran

2016/2017 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Kelas tersebut dijadikan subjek penelitian, selain karena saran guru juga karena kurangnya kemampuan siswa dalam menyimak cerita peristiwa dan kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan terhadap cerita peristiwa masih kurang. Sehingga, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis teknik pengumpulan data pengumpul data yang digunakan, yakni tes dan non-tes. Tes merupakan teknik yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, mulai dari awal hingga perkembangan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hermawan, dkk (2010, hlm. 189) bahwa tes digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa, baik kemampuan awal, peningkatan kemampuan siswa, dan kemampuan pada akhir tindakan. Selain itu, juga digunakan teknik pengumpulan data non-tes. Pada teknik non-tes terdapat tiga jenis, yakni observasi, wawancara, dan catatan lapangan. *Pertama*, *Observasi* merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Terdapat dua cara untuk melakukan teknik observasi, salah satunya adalah observasi dalam kelas. Teknik ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh seorang observer. *Kedua*, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data berupa pendapat dari siswa maupun guru. Ruseffendi (dalam Maulana, 2009, hlm. 35) berpendapat bahwa wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan dengan tujuan untuk mengecek kembali atau membandingkan dengan hasil dari teknik lain. *Ketiga*, catatan lapangan merupakan catatan tertulis yang berisi tentang semua hal yang dilihat, didengar, maupun dialami selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah data penelitian, sesuai dengan jenis data terdapat dua teknik pengolahan data, yakni pengolahan data proses dan pengolahan data hasil. Data kualitatif diolah menggunakan teknik pengolahan data proses. Data yang diolah dengan menggunakan teknik ini adalah data hasil observasi kinerja guru dan hasil observasi aktivitas siswa. Pengolahan data dilakukan bertujuan untuk mendapatkan skor matang. Hal ini dilakukan karena pada proses observasi kinerja guru, nilai yang digunakan berupa nilai skor dengan rentang skor nol hingga skor tiga baik pada kinerja guru aspek perencanaan maupun pelaksanaan. Skor yang didapat setelah dilakukan pengolahan adalah persentase. Untuk mendapat nilai presentase tersebut digunakan rumus yang diungkapkan oleh Purwanto (2010) yakni

Pada rumus tersebut, terdapat beberapa istilah, seperti NP merupakan nilai persentase yang dicari, R yang merupakan skor mentah yang diperoleh siswa, dan SM yang merupakan skor maksimum ideal dari tes atau penilaian yang dilaksanakan. Kemudian dikali 100 untuk mendapatkan nilai persentase tersebut. Setelah didapatkan nilai persentase, dapat ditentukan kriteria penilaian yang sesuai dengan nilai tersebut. Kriteria penilaian tersebut, terdiri dari Sangat baik (81%-100%), Baik (61%-80%), Cukup (41%-60%), Kurang (21%-40%), dan Kurang Sekali (0%-20%). Hal yang sama juga digunakan terhadap hasil observasi aktivitas siswa.

Pada pengolahan data hasil juga, dilakukan dengan menggunakan proses yang sama. Namun, pada pengolahan data hasil ini nilai yang dicari adalah nilai tetap berupa bilangan dari hasil belajar siswa. Adapun data yang diolah dengan teknik ini adalah data hasil belajar siswa yang dilakukan dengan teknik tes. Pada pengolahan ini, terdapat ketuntasan minimal yang dijadikan

acuan apakah siswa tuntas atau tidak. Ketuntasan minimal yang digunakan disesuaikan dengan ketuntasan minimal pada sekolah yang diteliti, yakni sebesar 75. Setelah kedua teknik pengolahan data tersebut selesai, kemudian dilakukan analisis data. Pada analisis ini, digunakan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam menganalisis data kualitatif bersifat infuktif, yakni menganalisis berdasarkan data yang diperoleh untuk kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan. Selanjutnya, hubungan pola tersebut digunakan untuk membuat suatu hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi data awal yang telah dilakukan, tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 26 Mei 2017. Sebelum dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan teknik *think-pair-share*. Penyusunan perencanaan meliputi menyusun RPP, menyusun LKS, Pedoman observasi kinerja guru baik aspek perencanaan maupun pelaksanaan. Selain itu juga, menyiapkan dua cerita peristiwa dengan tema berbeda. Pada aspek perencanaan, dilakukan penilaian untuk mengukur sejauhmana kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran. Pada siklus ini, penilaian perencanaan mencapai 68% dengan kriteria baik. Dengan nilai ini membuktikan bahwa guru masih perlu melakukan perbaikan pada aspek perencanaan. Kemudian, setelah dibuat suatu perencanaan, dilakukan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam hal ini, dilakukan juga penilaian pada aspek pelaksanaan siklus I.

Penilaian pada aspek pelaksanaan, mencapai 66%. Pada pelaksanaannya, masih terdapat

beberapa masalah atau indikator yang belum mencapai target. Maka dari itu, perlu dilakukan perbaikan pada aspek pelaksanaan untuk siklus selanjutnya. Selain itu, pada aktivitas siswa juga dilakukan penilaian. Aktivitas siswa yang dinilai terdiri dari tiga aspek, yakni keaktifan, kerjasama, dan toleransi. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dihitung kemudian ditentukan kriteria yang sesuai untuk siswa. Pada siklus I ini, aktivitas siswa yang mampu mencapai kriteria baik sekali sebesar 11,76% atau sebanyak empat orang. Angka ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang sebanyak 34 orang. Maka dari itu, aktivitas siswa dalam belajar perlu ditingkatkan.

Pada proses evaluasi, guru membagikan lembar soal yang telah disusun pada setiap siswa. Kemudian guru membacakan cerita peristiwa yang telah disiapkan dalam RPP dan siswa menyimak cerita yang disampaikan. Kemudian, siswa menjawab soal-soal yang tersedia. Setelah itu, dilakukan pengolahan nilai sesuai dengan teknik yang ditentukan. Hasil belajar siswa pada siklus I ini, menunjukkan peningkatan dari data awal. Siswa yang mampu mencapai ketuntasan yang telah ditentukan sebesar 38% atau sebanyak 13 orang. Nilai ini masih belum mencapai target yang telah ditentukan, yakni 85% siswa mampu mencapai ketuntasan minimal. Secara keseluruhan pada siklus I, hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus satu masih memerlukan beberapa perbaikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, aktivitas dan hasil belajar siswa untuk kemudian dilakukan pada siklus selanjutnya dengan harapan dapat mencapai target.

Siklus II dilakukan pada hari Jumat tanggal 02 Juni 2017. Sebelum pelaksanaannya, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan persis seperti pada siklus I dengan beberapa perbaikan sesuai dengan hasil dari analisis dan refleksi pada siklus I. Perbaikan yang

dilakukan pada siklus II ini, seperti penambahan pemberian motivasi saat belajar, pengelompokan siswa, dan perbaikan pada lembar evaluasi. Selain itu, pada LKS juga dilakukan perbaikan dengan menambahkan gambar *mind mapping* yang sebelumnya tidak ada. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mengerti apa yang harus dilakukan pada saat diskusi dengan teknik *think-pair-share* dilakukan. Dengan adanya perbaikan-perbaikan ini, diharapkan dapat menyelesaikan masalah pada proses pembelajaran. Perencanaan siklus II juga dilakukan penilaian. Pada siklus II ini, nilai yang didapat untuk aspek perencanaan sebesar 79%. Nilai ini tergolong meningkat dari siklus sebelumnya. Namun, tetap belum mencapai target yang telah ditentukan.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, pada kegiatan awal guru seperti biasa mengucapkan salam dan menyapa siswa. Selain itu memeriksa kehadiran siswa. Terdapat sedikit perbedaan dibanding pada pelaksanaan siklus I, yakni guru memberikan sebuah permainan untuk mengecek sekaligus meningkatkan konsentrasi siswa. Permainan tersebut adalah permainan tentang binatang yang besar dengan kecil namun terdapat penukaran di dalamnya dengan sedikit isyarat tangan. Selain untuk meningkatkan konsentrasi siswa, permainan ini juga dilakukan untuk *me-refresh* siswa agar lebih mudah dalam memahami pembelajaran.

Pembelajaran dilakukan dengan langkah yang sama namun dengan beberapa hal yang berbeda. Cerita yang digunakan pada siklus II ini berbeda dengan cerita sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa tidak terpaku pada satu cerita saja. Selain itu, kemampuan menyimak siswa juga akan lebih mudah terlihat ketika terdapat perbedaan materi. Sehingga peningkatan hasil belajar siswa akan lebih terlihat. Selain itu perbedaan pembelajaran juga terdapat pada LKS yang digunakan siswa. Pada siklus

I, siswa dipersilakan untuk membuat peta pikiran sesuai kelompok, sedangkan pada siklus II ini peta pikiran telah tersedia pada LKS. Pada aspek pelaksanaan siklus II ini juga dilakukan penilaian. Penilaian pada aspek ini mencapai 80%. Nilai ini masih belum mencapai target sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Kemudian dilakukan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus II ini. Soal evaluasi yang digunakan sama dengan soal pada siklus sebelumnya namun dengan materi cerita yang berbeda. Pada siklus II ini, terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang mampu mencapai ketuntasan minimal. Terdapat 21 orang siswa atau 62% siswa mampu mencapai ketuntasan minimal. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II ini dapat membuahkan hasil. Namun, masih tetap memerlukan perbaikan karena belum mencapai target.

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2017. Perbaikan pada siklus sebelumnya dilakukan pada siklus ini. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya, terdapat beberapa hal seperti pembacaan cerita yang kurang lantang, dan masih terdapat kelompok yang kurang kondusif. Pada aspek perencanaan, hanya terdapat

beberapa perubahan seperti penggantian tema cerita yang digunakan. Penilaian pada aspek perencanaan mencapai 87%. Persentase ini termasuk ke dalam kategori sangat baik dan telah melampaui target. Sehingga, dapat dikatakan bahwa aspek perencanaan telah mencapai target.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan dengan cara dan langkah yang sama seperti pada siklus II. Namun, pengelompokan siswa dilakukan dengan cara yang berbeda agar tidak sama dengan kelompok sebelumnya pada siklus II. Pada siklus III ini, siswa lebih kondusif dalam belajar. Mulai dari pembacaan cerita hingga penyampaian hasil diskusi, siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib dan disiplin. Penilaian pada aspek pelaksanaan mencapai 88%. Persentase ini telah melampaui target yakni 85%. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek pelaksanaan telah mencapai target. Selain kedua aspek di atas, juga dilakukan penilaian terhadap aktivitas siswa. Pada siklus III ini, siswa yang mencapai kategori sangat baik mencapai 28 siswa dengan persentase 85%. Persentase ini telah mencapai target.

Pada hasil belajar siswa, terdapat beberapa hal menarik seperti pada gambar dibawah ini.

1. Apa yang terjadi dalam cerita tersebut?

... gempa bumi

Soal evaluasi yang digunakan menggunakan kaidah 5W+1H. Pada soal pertama, hal yang ditanyakan adalah apa yang terjadi dalam cerita yang disampaikan. Pada pertanyaan

ini, otomatis hal yang diinginkan adalah peristiwa yang terjadi. Siswa pun menjawab sesuai dengan hal yang disismaknya, yaitu peristiwa gempa bumi.

2. Siapa saja yang terlibat dalam cerita tersebut?

... teja dan keluarga

Pada soal kedua, hal yang diinginkan adalah tokoh yang terdapat pada cerita yang disampaikan. Pada cerita yang disampaikan, diceritakan bahwa tejo dan keluarganya sedang melakukan kegiatan makan siang.

Ketika siswa diberi pertanyaan tersebut, siswa langsung menjawab bahwa siapa yang terlibat dalam cerita tersebut adalah tejo dan keluarganya.

3. Dimana peristiwa tersebut terjadi?

daerah istimewa yogyakarta

Pada soal selanjutnya, hal yang ditanyakan adalah tentang lokasi peristiwa yang terjadi dalam cerita yang disampaikan. Pada cerita,

dengan jelas disampaikan bahwa peristiwa gempa bumi terjadi di Yogyakarta. Sehingga, siswa menjawab Yogyakarta.

4. Kapan peristiwa tersebut terjadi?

hari minggu

Pada soal keempat, berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Pada penyampaian cerita, guru menyebutkan

bahwa peristiwa gempabumi di Yogyakarta terjadi pada hari minggu. Sehingga, siswa menjawab hari minggu.

5. Mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi?

gunung meletus krn ada gunung meletus

Pada soal kelima, berkaitan dengan hal yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Guru menyampaikan cerita yang di dalamnya terdapat peristiwa yaitu terdapat gunung yang meletus kemudian terjadi

gempa bumi, yang secara tidak langsung dapat disebut gempa vulkanik. Dengan ini, siswa dapat menjawab bahwa yang menyebabkan gempa bumi adalah gunung yang meletus.

6. Bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut?

tejo dan keluarga sedang makan dan tiba-tiba ada suara gemuruh kemudian ada gempa dan disebabkan oleh gunung

Pada soal terakhir 5W+1H, berkaitan dengan proses terjadinya peristiwa dalam cerita. Pada cerita yang disampaikan, guru menyebutkan bahwa pada saat itu tejo dan keluarganya sedang makan kemudian tiba-

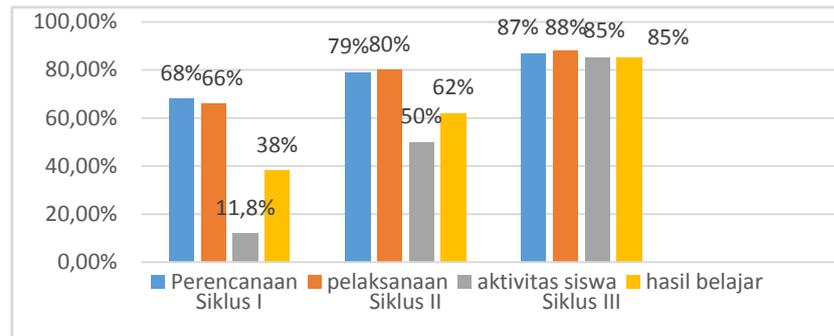
tiba terdengar suara gemuruh yang disusul guncangan pada rumah. Sehingga siswa pun menjawab sesuai dengan apa yang disimaknya.

7. Berikan tanggapanmu tentang cerita tersebut berkaitan dengan cerita peristiwa!

yg dilakukan tejo benar karena jika ada kejadian alam wajib kita untuk menyelamatkan diri

Soal terakhir dalam evaluasi yang dilaksanakan adalah siswa menanggapi hal-hal yang terdapat dalam cerita sesuai dengan yang mereka inginkan. Seperti pada

jawaban di atas. Siswa ini menanggapi tentang apa yang dilakukan oleh tejo dan keluarganya pada saat mengalami gempa bumi.



Pada siklus III ini, hasil belajar siswa dapat mencapai target. Siswa yang mampu mencapai ketuntasan minimal sebanyak 28 orang siswa atau 85%. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai target. Adapun secara jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

SIMPULAN

Perencanaan

Dalam menyusun perencanaan pada pembelajaran menyimak cerita tentang peristiwa dengan menerapkan teknik *think-pair-share* dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang terdapat pada data awal. Kemudian disusun dan dihasilkan perencanaan tindakan untuk siklus I. setelah tindakan siklus I dilaksanakan, muncul beberapa masalah. Berdasarkan masalah tersebut, kemudian disusun kembali perencanaan tindakan untuk siklus II. Setelah dilaksanakan, muncul kembali masalah. Berdasarkan temuan pada siklus II, disusun kembali perencanaan untuk siklus III. Pada siklus III ini, hasil penilaian observasi berhasil mencapai target. Penilaian pada setiap siklus selalu meningkat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan teknik *think-pair-share* dapat meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan proses pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita tentang peristiwa dengan menerapkan teknik *think-pair-share* dilakukan sesuai

dengan perencanaan siklus I. Pelaksanaan siklus I belum mencapai target. Kemudian, temuan-temuan yang didapat setelah melaksanakan siklus I dijadikan bahan untuk perbaikan siklus II. Siklus II dilaksanakan setelah perbaikan berdasarkan temuan-temuan yang didapat. Pelaksanaan siklus II meningkat dari pelaksanaan siklus I. Namun, masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Pada pelaksanaan siklus II, ditemukan beberapa temuan yang kemudian dijadikan bahan untuk perbaikan. Pelaksanaan siklus III dilakukan setelah perbaikan berdasarkan temuan pada siklus II. Pelaksanaan siklus III meningkat dari siklus I dan siklus II. Hasil dari penilaian pelaksanaan siklus III telah mencapai target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan teknik *think-pair-share* dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Aktivitas Siswa

Pada pelaksanaan siklus I, beberapa siswa mampu mencapai kriteria baik sekali. Kemudian, terjadi peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Selain itu, pada siklus III juga terjadi peningkatan siswa yang mampu mencapai kriteria baik sekali hingga mencapai target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak cerita tentang peristiwa dengan menerapkan teknik *think-*

pair-share dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Berdasarkan penilaian yang dilakukan pada siklus I, terdapat peningkatan yang cukup tinggi dibanding hasil belajar siswa pada data awal. Kemudian, dilakukan juga penilaian pada pelaksanaan siklus II. Pada siklus II ini, hasil belajar siswa meningkat dibanding pada siklus I. Namun, masih belum mencapai target yang ditentukan. Selanjutnya, pada siklus III juga dilakukan penilaian. Pada siklus III ini, hasil yang didapat sangat memuaskan. Terdapat peningkatan terhadap siklus I dan II. Selain itu juga, Hasil dari siklus III mampu mencapai target. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak cerita tentang peristiwa dengan menerapkan teknik *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak dan menanggapi cerita tentang peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, N. (2006). *Model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru & anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djuanda, D. (2008). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Huda, M.(2012). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana. (2009). *Memahami hakikat, variabel, dan instrumen penelitian*

pendidikan dengan benar. Bandung: Learn2Live n Live2Learn.

- Priantini, F., Iswara, P., & Isrok'atun, I. (2016). PENGGUNAAN MEDIA TEGA (TEKA-TEKI GAMBAR DAN AUDIO) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DALAM MATERI MENJELASKAN SIMBOL DAERAH/KORP. *Pena Ilmiah*, 1(1), 1031-1040.
- Purwanto, M. N. (2010). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, L., Iswara, P., & Lichteria, R. (2016). PENERAPAN METODE THINK PAIR SHARE DENGAN TEKNIK PERMAINAN KATA KUNCI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DALAM MENEMUKAN PIKIRAN POKOK. *Pena Ilmiah*, 1(1), 931-940.
- Sofiana, R., Iswara, P., & Kurniadi, Y. (2016). PENERAPAN STRATEGI THINK TALK WRITE MELALUI MEDIA TOP CARD DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN MENYAMPAIKAN KEMBALI ISI PENGUMUMAN. *Pena Ilmiah*, 1(1), 791-800.